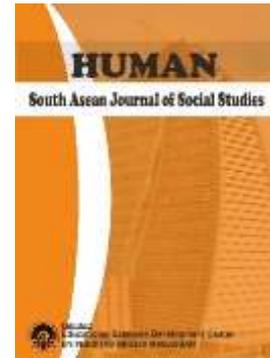


# Hubungan antara Budaya Patriarki dengan Sikap Kesetaraan Gender pada Mahasiswi Universitas Negeri Makassar

Irdianti<sup>1</sup>, Annisa Zhalsabilla<sup>2</sup>, Novita Salinding<sup>3</sup>, Rifqah Athifah Imran Adnan<sup>4</sup>

Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: [irdiantipsi@unm.ac.id](mailto:irdiantipsi@unm.ac.id)



**Abstract.** This study, conducted with rigorous methodology, aims to determine whether there is a relationship between patriarchal culture and gender equality. The respondents of the survey are female students from Universitas Negeri Makassar. The method used is a quantitative approach. The population in this study consists of female students from Universitas Negeri Makassar, with a sample size of 42 female students. This research employs a gender equality scale and a patriarchal culture scale. The data analysis techniques used in this study are descriptive statistical methods, correlations, and hypothetical tests to determine the relationship between patriarchal culture and gender equality. Based on the results of the Pearson correlation test using SPSS 25.0 for Windows, it was found that the significance value is  $0.002 < 0.05$ . A variable is considered to have a relationship if the significance value is  $< 0.05$  and does not have a relationship if the significance value is  $> 0.05$ . Therefore, it can be concluded that there is a relationship between patriarchal culture and gender equality among female students at Universitas Negeri Makassar; thus,  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted.

Keywords: *Patriarchal Culture, Gender Equality, Woman*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Selama ini, masih banyak orang yang memiliki pemahaman keliru tentang peran perempuan. Mereka menganggap bahwa tugas perempuan terbatas pada fungsi reproduktif, seperti melahirkan, dan urusan domestik, seperti mengurus rumah tangga. Karena dianggap hanya memiliki fungsi reproduktif, perempuan dianggap hanya perlu berada di rumah untuk melanjutkan keturunan, yaitu melahirkan dan merawat anak-anak (Halizah & Faralita, 2023). Perempuan sering dipandang sebagai makhluk lemah, penuh keterbatasan, lebih mengutamakan perasaan daripada logika, sehingga dianggap tidak layak bekerja di sektor publik. Jika ada perempuan yang membangun karir dan bersaing dengan laki-laki di sektor publik, mereka dianggap melanggar kodrat sebagai perempuan. Pandangan ini muncul dari budaya masyarakat yang menganggap perempuan seharusnya menjadi ibu rumah tangga yang mengabdikan kepada suami dan keluarga, sementara laki-laki menjadi kepala rumah tangga yang berkuasa di dalam dan luar rumah. Kondisi sosial budaya seperti ini umumnya belum menerima keterlibatan perempuan di ranah publik, sehingga perempuan dianggap tidak mampu membuat kebijakan dan menjalankan peran publik, yang merupakan faktor eksternal dari kegagalan keterwakilan perempuan (Yulitha, 2023).

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, sehingga mereka dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta menikmati hasil pembangunan yang setara. Meskipun kesetaraan gender dijamin oleh undang-undang dan konstitusi negara, kenyataannya masih ada nilai-nilai dan konsep budaya patriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara, menyebabkan diskriminasi gender. Diskriminasi gender meningkatkan kerentanan perempuan dan/atau anak perempuan serta berpotensi menyebabkan kekerasan terhadap perempuan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini juga mengakibatkan tidak terjaminnya kualitas hidup perempuan, terutama dalam bidang pendidikan dan politik, yang menyebabkan kesenjangan status sosial antara perempuan dan laki-laki (Yulitha, 2023).

Menurut Alfian Rokhmansyah (dalam Zuhri & Amalia, 2022) patriarki, atau patriarkat, berasal dari struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sementara perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bahkan tidak memiliki hak di wilayah-

wilayah umum dalam masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, termasuk institusi pernikahan. Ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

Menurut UNESCO (dalam Yulitha, 2023) kesetaraan gender tercapai ketika perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kesempatan yang setara dalam menjalankan hak mereka sebagai manusia serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Laki-laki dan perempuan memiliki status sosial yang sama untuk menjalankan hak-hak mereka di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, ketidakadilan sosial terhadap perempuan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Ruang lingkup Penelitian ini mengambil data dengan subjek mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesetaraan gender dan budaya patriarki. Kesetaraan gender adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, sehingga mereka dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta menikmati hasil pembangunan yang setara (Yulitha, 2023). Istilah patriarki digunakan untuk menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan atas kelompok Perempuan (Palulungan et al., 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 42 mahasiswa perempuan. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui handphone dengan cara menyebarkan link kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan jenis skala likert. Skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur pendapat seseorang menggunakan kuesioner untuk mengetahui skala sikap terhadap suatu objek tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan skala kesetaraan gender dan skala patriarki. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, korelasi dan uji hipotetik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil analisis deskriptif**

Terdapat 42 responden dengan kriteria mahasiswa Universitas Negeri Makassar dan berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia 18-22 tahun. Mayoritas responden merupakan mahasiswa dengan tahun Angkatan 2021 dari Fakultas Psikologi. Berikut rincian responden berdasarkan kelompok:

**Tabel 1.** Tabel deskriptif jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	42	100%
Laki-Laki	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keseluruhan responden dalam penelitian ini merupakan individu berjenis kelamin perempuan sebesar 100% atau terdiri dari 42 mahasiswa dan tidak terdapat responden laki-laki yang ikut berpartisipasi, sebanyak 0% atau 0 mahasiswa.

**Tabel 2.** Tabel deskriptif usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18	8	19%
19	13	31%
20	13	31%
21	7	16.7%
22	1	2.4%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 19 tahun dan 20 tahun, keduanya sebesar 31% atau masing-masing terdiri dari 13 mahasiswa, terdapat responden berusia 18 tahun sebesar 19% atau 8 mahasiswa, responden berusia 21 tahun sebesar 16,7% atau 7 mahasiswa, dan responden berusia 22 tahun sebesar 2.4% atau 1 orang mahasiswa

**Tabel 3.** Tabel Deskriptif Suku

Suku	Frekuensi	Persentase
Ambon	1	2.4%
Bugis	10	23.8%
Buton	18	42.9%
Makassar	4	9.5%
Muna	1	2.4%
Toraja	8	19%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas bersuku Buton, sebesar 42.9% atau terdiri dari 18 mahasiswa, terdapat

responden suku Ambon sebesar 2.4% atau 1 mahasiswa, responden suku Bugis sebesar 23.8% atau 10 mahasiswa, responden suku Makassar sebesar 9.5% atau 4 mahasiswa, responden suku Muna sebesar 2.4% atau 1 mahasiswa, dan responden suku Toraja sebesar 19% atau 8 mahasiswa.

### Hasil Analisis Inferensial

#### a. Hasil Uji Asumsi

##### 1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov melalui software SPSS 25.0 for windows, diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.200 > 0.05$ . Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $p > 0.05$ , dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $p < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

##### 2) Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas melalui software SPSS 25.0 for windows, diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.182 > 0.05$ . Variabel dapat dikatakan linear jika nilai signifikansi deviation from linearity  $> 0.05$ , dan tidak linear jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel budaya patriarki dan kesetaraan gender.

#### b. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson correlation dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara budaya patriarki dan kesetaraan gender mahasiswi Universitas Negeri Makassar.

**Tabel 4.** Hasil uji hipotesis

Variabel	Nilai Sig.	Pearson correlation	Keterangan
Budaya Patriarki	0.002	-474	Terdapat hubungan
Sikap Terhadap Kesetaraan Gender	0.002	-474	

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson correlation melalui software SPSS 25.0 for windows, diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.002 < 0.05$ . Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , dan tidak memiliki hubungan jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara budaya patriarki dan kesetaraan gender pada mahasiswi Universitas Negeri Makassar, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **Pembahasan**

Budaya yang memberikan kekuasaan dan otoritas hanya kepada laki-laki dan mengabaikan peran perempuan dalam masyarakat disebut patriarki. Patriarki terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan hukum. Budaya patriarki menjadi akar dari dominasi laki-laki terhadap perempuan. Akibatnya, perempuan hanya dianggap sebagai kelompok yang harus tunduk dan segala hal yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau diabaikan (Zuhri & Amalia, 2022).

Tatanan patriarki mengakui dominasi laki-laki dan inferioritas perempuan, yang tidak hanya terjadi dalam satu atau dua kelompok masyarakat, tetapi juga dapat ditemukan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menunjukkan bahwa setiap 2 jam, 3 perempuan Indonesia mengalami kekerasan seksual, dan 60% kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di lingkungan domestik korban (Mutiah, 2019). Indonesia masih memiliki budaya patriarki yang kental. Gender adalah produk dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat mengalami transformasi seiring berjalannya waktu. Perbedaan dalam peran, fungsi, dan tanggung jawab gender itu sendiri bukan menjadi permasalahan, melainkan ketidakadilan yang mungkin muncul sebagai hasil dari perbedaan tersebut, yang dapat merugikan satu pihak atau jenis kelamin (Audina, 2022).

Kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta peran yang mereka pilih. Keadilan gender adalah proses bersikap adil terhadap laki-laki dan perempuan. Kedua hal tersebut saling berkaitan. Untuk memastikan keadilan, strategi dan langkah-langkah harus tersedia untuk mengatasi ketidaksetaraan historis dan sosial yang memengaruhi laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam berbagai bidang. Keadilan mengarah pada tercapainya kesetaraan (Baret, 2020).

Kesetaraan gender adalah ide bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan pribadi mereka dan membuat pilihan tanpa dibatasi oleh stereotipe, prasangka, atau peran gender yang kaku (Noviani, 2022). Pada prinsipnya, kesetaraan gender terwujud ketika setiap orang mempunyai kondisi, perlakuan, dan kesempatan yang setara untuk mewujudkan seluruh potensi dirinya, terlepas dari identitas gendernya. Kesetaraan gender memerlukan penghapusan stereotip dan prasangka mengenai gender, serta menciptakan institusi dan lingkungan yang memungkinkan semua orang menggunakan hak untuk berubah, dan beradaptasi (Lau, Kleiber, Lawless, & Cohen, 2021). Dalam wacana gender, terdapat ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana laki-laki memiliki dominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Secara historis, hal ini terjadi karena sebagian besar sejarah dunia ditulis oleh laki-laki. Selain itu, ketika perempuan mendapatkan hak-hak istimewa, mereka sering tidak dianggap mewakili perempuan pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh lembaga-lembaga sosial yang masih

didominasi oleh patriarki (Niko & Rahmawan, 2020).

Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender, yang disebabkan oleh keberlanjutan budaya patriarki yang telah mengakar, sangat merugikan bagi generasi perempuan Indonesia. Menurut Widianti, Chistanti, Puspaningtyas, dan Habibah, hal itulah yang menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi dan memiliki dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sejalan dengan pemaparan tersebut, hasil penelitian ini telah menemukan bahwa terdapat hubungan antara budaya patriarki dan sikap kepada kesetaraan gender. Hasil uji korelasi *pearson correlation* menunjukkan nilai -0,474, yang berarti terdapat hubungan korelasi sedang yang negatif antara budaya patriarki dan sikap kepada kesetaraan gender. Hubungan korelasi yang negatif menandakan bahwa semakin tinggi budaya patriarki, maka semakin rendah sikap kepada kesetaraan gender.

## **KESIMPULAN**

Patriarki adalah budaya yang memberi kekuasaan dan otoritas hanya kepada laki-laki, mengabaikan peran perempuan di berbagai aspek kehidupan seperti politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan hukum. Dominasi laki-laki ini menyebabkan perempuan dianggap inferior dan tindakan mereka kurang dihargai. Hal ini terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, di mana kekerasan terhadap perempuan masih tinggi. Gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah, dan kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan tanpa dibatasi stereotip atau peran gender yang kaku. Kesetaraan gender memerlukan penghapusan stereotip dan penciptaan lingkungan yang memungkinkan semua orang menggunakan hak mereka secara setara. Kurangnya kesadaran terhadap kesetaraan gender, yang disebabkan oleh budaya patriarki yang telah mengakar, merugikan perempuan di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi budaya patriarki, semakin rendah sikap terhadap kesetaraan gender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148-154.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baret, J. (2020). Box 2 Definitions of gender, gender identity, gender equality and gender equity. *Ocean Challenge*, 24(2).
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Lau, J. D., Kleiber, D., Lawless, S., & Cohen, P. J. (2021). Gender equality in climate policy and practice hindered by assumptions. *Nature climate change*, 11(3), 186-192. <https://doi.org/10.1038/s41558-021-00999-7>
- Mutiah, R. (2019). Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58-74.
- Niko, N., & Rahmawan, A. D. (2020). Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia dalam Menyikapi Narasi Seksualitas dan Perkosaan

- Kasus Reynhard Sinaga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 137-152.
- Noviani, D. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1517-1522.
- Örtenblad, A., Marling, R., & Vasiljevic, S. (Eds.). (2017). *Gender equality in a global perspective*. New York, NY: Routledge.
- Palulungan, L., M. Ghufran H. Kordi K., & Ramli, M. taufan. (2020). *Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender* (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020), hlm. 53.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widianti, A., Chistanti, Y. A., Puspaningtyas, A. N., & Habibah, S. M. (2023). Telaah Impresi Budaya Patriarki Terhadap Nilai Keadilan Sosial Ibu Rumah Tangga Milenial Pada Era Pencapaian SDGs 2030 Di Kabupaten Tuban. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 40-46.
- Yulitha, P. (2023). KESETARAAN GENDER DALAM BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KAUM PEREMPUAN PADA RANAH PUBLIK (KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA PERIODE 2016-2021). *Jurnal Poros Politik*, 16-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jpp.v5i1.1584>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).